

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Setiap anak dilahirkan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk membatasi hak anak dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh anak tanpa membedakan latar belakang maupun kondisinya. Hak atas pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, termasuk penyandang disabilitas. Pemenuhan hak tersebut telah diatur dalam Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011. Konvensi tersebut menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh akses yang setara terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga mereka dapat menikmati hak asasi manusia dan kebebasan fundamental tanpa diskriminasi.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan karakter, kemampuan berpikir, kreativitas, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mempersiapkan setiap individu agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam mewujudkan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah siswa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari siswa pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, maupun emosi. Perbedaan tersebut menyebabkan ABK memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat diakses oleh

---

<sup>1</sup> Undang Undang Republik Indonesia No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Pasal 24.

seluruh siswa tanpa diskriminasi agar setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Pemberian layanan pendidikan yang sesuai diharapkan mampu membantu ABK mengembangkan potensi, meningkatkan kemandirian, serta berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kategori ABK yang memerlukan perhatian dalam layanan pendidikan adalah siswa autisme. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang repetitif. Karakteristik tersebut menyebabkan siswa autisme memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan belajar siswa autisme menjadi hal yang penting agar layanan pendidikan yang diberikan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Dalam konteks pendidikan untuk ABK terdapat beberapa model pendidikan yang dapat diterapkan, yaitu pendidikan segregasi, integrasi, dan inklusif. Pendidikan segregasi merupakan pendidikan khusus yang memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dari anak-anak lainnya.<sup>2</sup> Pendidikan segregasi yang dikenal sebagai sekolah luar biasa (SLB) sering kali tidak memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan belajar dalam lingkungan yang beragam.

Model pendidikan integrasi memungkinkan ABK untuk belajar di sekolah reguler dengan beberapa penyesuaian. Terdapat tiga bentuk layanan pendidikan integrasi: pertama, kelas biasa, di mana anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar dengan kurikulum yang disesuaikan; kedua, kelas biasa dengan ruangan bimbingan khusus, di mana ABK mendapatkan layanan khusus dari guru pembimbing; dan ketiga, kelas khusus, atau keterpaduan lokal, di mana guru pembimbing mengajar dengan pendekatan sekolah luar biasa (SLB) dan ABK berpartisipasi dalam kegiatan non-akademik.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Akhmad, A., Tiara. U., Pauziah. P., & Opi. A. Pendidikan Segregasi, Integrasi, dan Inklusi. *Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 2024, p. 56.

<sup>3</sup> Ibdaul. L. Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi, dan Inklusi, Apa Bedanya?. *Jurnal Pendidikan*. 29(2). 2020, p. 105.

Pendidikan inklusif yang berupaya untuk mengintegrasikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Pendidikan inklusif menjadi pendekatan yang semakin diterapkan dalam sistem pendidikan, termasuk bagi siswa dengan autisme. Konsep pendidikan inklusif muncul sebagai wujud dari pendidikan yang merata, dimana semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan yang sama.

Pendidikan inklusif di Indonesia hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat yang semakin menyadari pentingnya kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus berharap anak mereka dapat belajar di sekolah reguler bersama teman-teman sebayanya, bukan di sekolah yang terpisah. Keinginan ini muncul karena orang tua ingin anaknya dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial sejak dini, belajar bersosialisasi secara alami, dan tidak merasa berbeda dengan anak-anak lainnya. Di sisi lain, semakin banyak sekolah reguler yang mulai membuka menerima siswa dengan kebutuhan khusus karena menyadari bahwa keberagaman justru memberikan nilai positif, seperti menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan saling menghargai di antara siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusif berkembang di Indonesia bukan hanya karena kebijakan pemerintah, tetapi juga karena dorongan dari masyarakat terutama orang tua dan pihak sekolah yang ingin mewujudkan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan menghargai perbedaan.

Sebagai dasar pelaksanaan, Permendiknas RI No 70 tahun 2009 pasal 1: Pendidikan Inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi, Pasal 1.

Lebih lanjut, pendidikan inklusif tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tetapi juga membantu siswa lainnya untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam praktiknya, siswa autisme diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler dengan dukungan yang sesuai. Melalui pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa autisme, dapat mengembangkan keterampilan sosial, belajar dalam lingkungan yang beragam, serta meningkatkan rasa percaya diri.

Pada praktiknya, penerapan pendidikan inklusif juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru dalam menangani siswa dengan autisme, keterbatasan sumber daya pendukung, serta resistensi dari lingkungan terhadap konsep inklusivitas.<sup>5</sup> Di Jakarta, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, kondisi pendidikan yang beragam dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan inklusif menjadi sangat relevan untuk diteliti. Beberapa tantangan yang sering dihadapi meliputi kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sumber daya, serta stigma sosial yang negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk meneliti implementasi pembelajaran inklusif bagi siswa autisme di sekolah penyelenggara inklusif di Jakarta.

Kondisi pendidikan inklusif di Jakarta menjadi latar belakang penting dalam penelitian ini. Sebagai kota besar dengan berbagai institusi pendidikan, Jakarta memiliki sejumlah sekolah yang telah menerapkan konsep pendidikan inklusif. SD Islam Al Azhar 5 Kemandoran merupakan salah satu sekolah inklusif yang telah menerapkan model pendidikan ini dengan prinsip menyamaratakan seluruh siswa tanpa diskriminasi.

SD Islam Al Azhar 5 Kemandoran merupakan sekolah dasar swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 20 Februari 1986 dan berlokasi di Jl.

---

<sup>5</sup> Misyela. P. S., Viktory. N. J. R., & Harol. R. L. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Cakrawala – Repositori IMWI*. 6(4). 2023, p. 619.

Kemondoran I No. 41, Kelurahan Grogol Utara, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Sekolah ini telah terakreditasi A dan menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dengan menggunakan kurikulum merdeka dan kegiatan keagamaan yang terstruktur. Jumlah siswa di SD Islam Al Azhar 5 Kemondoran tercatat sebanyak 733 orang, terdiri dari 331 siswa laki-laki dan 402 siswa perempuan, yang tersebar dalam 24 rombongan belajar. Proses belajar mengajar didukung oleh 44 guru dan beberapa tenaga kependidikan lainnya, termasuk staf administrasi, petugas laboratorium, dan pramubakti.

Berdasarkan data Dapodik Kemendikbud, SD Islam Al Azhar 5 Kemondoran hingga saat ini belum secara resmi terdaftar sebagai sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Namun, pada praktiknya, saat ini terdapat dua siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi autisme yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah ini. Hal ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mendukung inklusivitas dan keberagaman kebutuhan siswa, meskipun belum tercatat secara administratif dalam sistem nasional. Pemilihan SD Islam Al Azhar 5 Kemondoran sebagai lokus penelitian didasarkan pada keunikan status sekolah yang secara administratif belum terdaftar sebagai sekolah inklusi di Dapodik, namun pada praktiknya telah mengimplementasikan pembelajaran bagi siswa autisme.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada implementasi pembelajaran inklusif bagi siswa autisme di SD Islam Al Azhar 5 Kemondoran, Jakarta. Sebagai seorang guru pendamping (*shadow teacher*) di sekolah tersebut, peneliti memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi siswa autisme di kelas reguler. Hal ini menumbuhkan ketertarikan untuk memahami lebih lanjut bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan, bagaimana guru mengelola kelas inklusif, serta bagaimana tantangan yang dihadapi dalam mendukung siswa autisme agar mereka dapat belajar dengan optimal.

Selain karena keterlibatan langsung peneliti di lapangan, penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekolah

dasar Islam, khususnya di SDI Al Azhar 5 Kemandoran. Saat ini, terdapat orang tua yang memiliki anak autisme memilih sekolah reguler seperti Al Azhar daripada sekolah luar biasa (SLB) karena berharap anak mereka dapat belajar dan tumbuh di lingkungan sosial yang alami, berinteraksi dengan teman sebayanya, serta diterima tanpa label “berbeda”.

Dalam praktiknya, guru di SD Islam Al Azhar 5 Kemandoran masih menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa autisme. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan sehingga implementasi pendidikan inklusif belum dapat terlaksana secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan inklusif yang menekankan pemenuhan kebutuhan seluruh siswa dengan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran bagi siswa autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pembelajaran inklusif bagi siswa autisme dapat diterapkan secara efektif di sekolah reguler. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diberlakukan secara nasional, praktik di lapangan masih menunjukkan ketidaksesuaian antara kebijakan dan pelaksanaannya. Banyak guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menyesuaikan pembelajaran bagi siswa autisme. Terlebih lagi, penelitian mengenai penerapan inklusi di sekolah reguler di wilayah perkotaan seperti Jakarta masih terbatas. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif nasional dengan realitas keterbatasan kompetensi guru di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai implementasi pembelajaran inklusif di SDI Al Azhar 5 Kemandoran serta menawarkan rekomendasi nyata untuk

meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang lebih adaptif dan berkeadilan.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni meninjau implementasi pembelajaran inklusif tidak hanya dari sudut pandang guru kelas, tetapi juga guru bidang studi. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana kolaborasi antar pendidik dalam satu institusi dapat mempengaruhi efektivitas penerapan pendidikan inklusif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan inklusif, serta mendorong pemangku kepentingan untuk lebih memperhatikan kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa autisme, dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua anak, tanpa terkecuali. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya menjadi sebuah konsep, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang dijadikan bahan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru kelas dan guru bidang studi di sekolah penyelenggara inklusif bagi siswa autisme di SD Islam Al Azhar 5 Kemandoran?
2. Bagaimana guru mengatasi tantangan atau kendala yang dihadapi serta menemukan solusi dalam implementasi pembelajaran di kelas?

### **C. Tujuan Umum Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bagi siswa autisme di SD Islam Al Azhar 5 Kemandoran serta memahami cara guru mengatasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai implementasi pembelajaran inklusif bagi siswa autisme, khususnya dalam konteks sekolah penyelenggara inklusi. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan inklusif

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas program inklusi, serta dalam merancang kebijakan dan lingkungan pembelajaran yang mendukung kebutuhan semua siswa, termasuk siswa autisme.

##### **b. Bagi Guru**

Memberikan wawasan dan strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa autisme di lingkungan inklusif.

#### **3. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa atau memperluas penelitian di bidang pendidikan inklusi bagi siswa autisme.